



Membangun Generasi Muda yang Mandiri dan Melek Keuangan Melalui *Financial Literacy* pada Karang Taruna Trisakti Wonogiri

Naili Amalia¹, Sunarso¹, Putri Oktovita Sari¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi, Jl. Sumpah Pemuda No.18, Kadipiro, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, 57136

*Email koresponden: nailiamalia96@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 Nov 2024

Accepted: 27 Feb 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata kunci:

Karang Taruna;
Literasi Finansial.

ABSTRACT

Background: Organisasi Karang Taruna biasanya diikuti oleh Masyarakat pada usia 15 – 30 tahun. Banyak di antara anggota yang belum memahami konsep dasar keuangan, seperti *budgeting*, *saving*, *investing*, dan pengelolaan risiko keuangan. Tujuan utama adalah mengukur tingkat konsistensi serta memperbaiki langkah dalam proses pengelolaan keuangan serta meningkatkan ilmu tentang *financial literacy*. **Metode:** Kegiatan ini dilakukan pada anggota Karang Taruna Trisakti yang beralamat di Desa Sendang Ijo Rt 03/08 Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Solusi ditawarkan melalui edukasi, pemanfaatan teknologi, diskusi, komitmen diri, pemanfaatan media sosial serta evaluasi. **Hasil:** Peserta tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berkonsultasi secara langsung mengenai permasalahan finansial yang mereka hadapi, baik dalam konteks pribadi maupun keluarga. Dengan demikian, mereka semakin menyadari betapa pentingnya literasi keuangan sebagai landasan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi di masa depan, baik untuk diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitar. **Kesimpulan:** Diharapkan secara konsisten anggota Karang Taruna Trisakti melakukan perubahan aktif dalam pengelolaan keuangan kearah yang jauh lebih baik untuk menuju *financial freedom* sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh kegiatan ini.

ABSTRACT

Keywords:

Financial Literacy;
Karang Taruna.

Background: Youth organizations are usually joined by people between the ages of 15 and 30. Many of the members do not understand basic financial concepts, such as budgeting, saving, investing, and financial risk management. The main objective is to measure the level of consistency and improve the steps in the financial management process and increase the knowledge of financial literacy. **Methods:** This activity was carried out on members of the Trisakti Youth Organization located in Sendang Ijo Village Rt 03/08 Selogiri District Wonogiri Regency. Solutions are offered through education, technology utilization, discussion, self-commitment, social media utilization and evaluation. **Results:** Participants not only received materials, but also had the opportunity to consult directly on financial issues they face, both in personal and family contexts. Thus, they increasingly realize how important financial literacy is as a foundation for achieving economic prosperity in the future, both for themselves and for the surrounding environment. **Conclusions:** It is expected that the members of Karang Taruna Trisakti will consistently make active changes in financial management towards a much better direction towards financial freedom in accordance with what has been done by this activity.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Karang Taruna merupakan organisasi generasi muda sebagai wadah dalam pengembangan diri untuk mendukung kesejahteraan sosial (Pengabdian & Formosa, 2024). Peran utama dari karang taruna adalah tempat binaan kaum muda dalam upaya kemajuan pembangunan lingkungan masyarakat. Organisasi ini biasanya diikuti oleh Masyarakat pada usia 15 – 30 tahun. Terdapat banyak anggota muda yang memiliki potensi besar dalam pengembangan peningkatan pendapatan. Selain itu adanya karang taruna dapat dijadikan sebagai tempat peningkatan kapasitas, kreativitas, inovasi serta skill bagi generasi muda untuk lebih mengikuti perkembangan zaman.

Di sisi lain, berdasarkan hasil survei OJK, n.d.(2024), tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong mengalami peningkatan, yaitu sebesar 65,43%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan masyarakat Indonesia dalam memahami literasi keuangan. Dapat diartikan literasi keuangan merupakan aspek penting pada pengelolaan keuangan secara pribadi untuk menghadapi tantangan ekonomi mendatang (Journal et al., 2024). Literasi keuangan merupakan pengertian, skill, sikap yang mampu mempengaruhi perilaku keuangan sebagai dasar pengambilan Keputusan dan mengelola keuangan untuk mencapai kestabilan perekonomian secara individu. Menurut Wulandari et al., n.d., (2023) menyatakan pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan masyarakat dikarenakan semakin pesatnya pertumbuhan dan pembangunan berorientasi pada peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Terciptanya *financial literacy* yang baik akan membuat kaum muda jauh lebih stabil dalam meraih harapan tentang keuangan seperti menabung, investasi, menjalankan bisnis, serta pengelolaan hutang. Semakin baik *financial literacy* seseorang maka tidak mudah terjebak dan terpengaruh terhadap konsep penipuan melalui manipulasi kecurangan secara finansial (Prabowo et al., 2022).



Gambar 1. Foto Kegiatan Warga dan Pemuda Desa Sendang Ijo

Namun faktanya, masih banyak pada kabupaten tertentu yang masih berada dalam taraf hidup yang rendah serta rendah akan pemahaman literasi keuangan. Menurut catatan dari (Ahsan, 2024) Kabupaten Wonogiri pada angka Rp 2.047.500 menduduki nilai UMR (Upah Minimum Regional) terendah nomor 2 di Indonesia setelah Kabupaten Banjarnegara pada angka Rp 2.038.005. Mayoritas pendukung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Wonogiri adalah sektor pertanian yaitu sebesar 29,38% ([Praditia, n.d., 2023](#)). Menurut kutipan dari SoloPos ([Praditia, n.d.-b, 2024](#)) kontribusi konsumsi Lembaga NonProfit yang Melayani Rumah Tangga (LNPT) masih sangat kecil yaitu sebesar 2,29% jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang mencapai 4,8%. Dari data [Praditia, \(2023\)](#) menjelaskan bahwa mayoritas Masyarakat miskin Kabupaten Wonogiri hanya tamat SD mencapai 82,55%, selebihnya 17,46% lulusan SMA atau diatasnya.

Upaya mengedukasi masyarakat mengenai literasi keuangan juga sudah beberapa kali dilaksanakan. Misalnya oleh Natasha Astried Susanti, seorang mahasiswa Universitas Diponegoro prodi Akuntansi Perpajakan dengan kegiatan berjudul “Gencarkan literasi keuangan! Tuk masa depan Wonogiri” (8/2023, [Kompasiana.com](#)). Selama kegiatan tersebut, diajarkan pentingnya mengatur keuangan rumah tangga dan investasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Solo turut serta melakukan kegiatan berjudul “*Training of Trainer* Duta Literasi Keuangan kepada Ikatan Mahasiswa Berprestasi Kabupaten Wonogiri” pada 16 Juli 2024 ([imapreswonogiri.id](#)). Pada tahun 2020, PT BPR Bank Giri Suka Dana Wonogiri (Perseroda) juga melakukan kegiatan edukasi literasi keuangan. Ditujukan untuk pengenalan perbankan dan keuangan untuk membuka akses keuangan yang seluas-luasnya kepada masyarakat, khususnya di kalangan pelajar dan guru, serta menumbuhkan pengetahuan mengenai dunia keuangan dan perbankan (10/2020, [girisukadana.co.id](#)).

Perbedaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dibandingkan dengan yang terdahulu adalah sasaran pesertanya spesifik pada generasi muda di desa yang menjadi pegiat karang taruna. Selanjutnya, kegiatan ini juga lebih spesifik mengedukasi mengenai penggunaan secara bijak *platform financial technology* (fintech) yang bisa membantu peserta secara teknis mempermudah transaksi belanja, menabung dan investasi. Serta yang juga menjadi pembeda adalah penekanan untuk melatih melakukan pencatatan pendapatan dan belanja peserta pelatihan baik secara konvensional maupun menggunakan aplikasi digital yang dijelaskan oleh fasilitator.

Dengan demikian ini merupakan tantangan terbesar bagi generasi muda di Kabupaten Wonogiri untuk mengelola keuangan sedemikian rupa agar terpenuhi semua kebutuhannya. Faktor inilah yang menjadikan generasi muda utamanya didesa rendah akan kesadaran berkaitan dengan literasi keuangan (financial literacy). Salah satu hambatan terbesar bagi mereka untuk mengembangkan potensi tersebut, tidak mampu memahami atau mengetahui alur yang harus dipelajari dengan serius.

MASALAH

Kondisi yang terjadi pada objek pengabdian anggota Karang Taruna Trisakti yang beralamat pada Desa Sendang Ijo Rt 03/08 Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Selama ini anggota Karang Taruna Trisakti terletak pada pedesaan yang masih minim akses umum ataupun fasilitas yang memadai layaknya di kota. Karang Taruna Trisakti terdiri dari 20 anggota

yang rata-rata berusia 17 tahun yang tergolong kepada generasi milenial dan generasi alfa. Anggota Karang Taruna Trisakti minim akan ilmu *financial literacy*, serta tidak memiliki *planning* pengelolaan keuangan. Banyak di antara anggota yang belum memahami konsep dasar keuangan, seperti *budgeting*, *saving*, *investing*, dan pengelolaan risiko keuangan. Hal ini menyebabkan mereka mudah terjebak dalam masalah keuangan, seperti hutang piutang, gaya hidup konsumtif, dan kesulitan mencapai tujuan keuangan.

Rendahnya *financial literacy* pada anggota Karang Taruna Trisakti dapat membawa dampak negatif, antara lain: 1.) Kesulitan mencapai tujuan keuangan, 2.) Terjebak dalam masalah hutang piutang, 3.) Gaya hidup konsumtif, 4.) Kesulitan dalam mengelola risiko keuangan, 5.) Rentan terhadap penipuan keuangan, 6.) Dapat mengalami stress dan depresi melihat kondisi dan dampak tersebut, maka diperlukan upaya peningkatan *financial literacy* pada anggota Karang Taruna. Hal ini penting untuk membantu mereka dalam mengelola keuangannya dengan baik, mencapai tujuan keuangannya, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Harapan terbesar dalam peningkatan *financial literacy* pada anggota Karang Taruna Trisakti memiliki potensi yang besar untuk membawa manfaat positif, antara lain: 1.) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan, 2.) Meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan keuangan, 3.) Meminimalisir masalah keuangan, 4.) Meningkatkan kualitas hidup, 5.) Meningkatkan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat.

Banyak yang menjadi tantangan bagi kaum anak muda di wilayah Wonogiri utamanya dalam peningkatan ekonomi pribadi. Hal serupa yang dirasakan oleh anggota Karang Taruna Trisakti, Dimana banyak anggota yang mulai memasuki fase dunia kerja. Permasalahan utama selain bagaimana cara melakukan peningkatan *income* individu tetapi juga memikirkan bagaimana uang hasil kerja mampu dikelola secara optimal dan tidak habis pada sisi konsumtif saja.

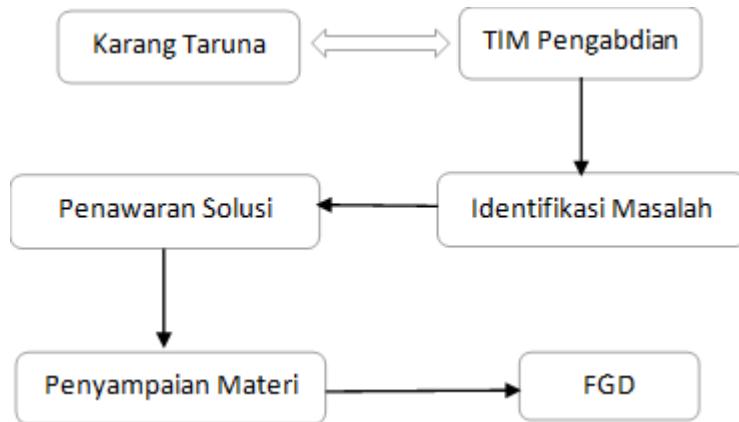
Kemajuan teknologi mendorong memberikan akses kemudahan bagi Masyarakat untuk melakukan transaksi secara non tunai. Selain itu Masyarakat senantiasa diberikan berbagai opsi pilihan tentang pengelolaan keuangan baik itu kemudahan transaksi, Tabungan, investasi. Jika kecanggihan teknologi yang mewadahi sektor keuangan berkembang dengan pesat tanpa diimbangi dengan kesadaran Masyarakat akan melek terhadap keuangan baik pengelolaan maupun tentang kecerdasan pengelolaan uang dengan pemanfaatan teknologi pasti akan menjadi bahaya (Prabowo et al., 2022).

Artinya, masih banyak orang yang perlu dilakukan edukasi mengenai pengelolaan keuangan sejak dini. Selain itu anak muda sekarang harus sadar dengan kecanggihan teknologi yang ada harus banyak dimanfaatkan untuk peningkatan *income* ataupun dijadikan sebagai opsi dalam berinvestasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Prabowo et al., (2022) menyatakan bahwa penguatan literasi keuangan akan meningkatkan dampak signifikan terhadap 5 M (mengendalikan, membelanjakan, membangun, menyisihkan dan mengembangkan).

Edukasi dan pelatihan mengenai *financial literacy* yang dilakukan oleh penulis bersama tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ditujukan untuk memberikan manfaat yang besar bagi kaum muda pegiat Karang Taruna Trisakti seperti: a) mampu memanfaatkan produk dan layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan, b) memiliki kemampuan dalam pengelolaan keuangan dengan lebih baik serta c) mampu terhindar dari aktivitas berkedok investasi tidak jelas yang sedang marak pada tren sekarang (Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017). Sehingga, sebagai

generasi muda anggota Karang Taruna Trisakti Wonogiri akah lebih paham dan sadar akan pentingnya *financial literacy* beserta penerapannya dalam pengambilan Keputusan keuangan sehari-hari.

METODE



Gambar 2. Alur Metode Pelaksanaan Pengabdian

Setelah dilakukannya diskusi dengan ketua Karang Taruna Trisakti serta observasi terkait permasalahan yang dihadapi, maka merumuskan metode pelaksanaan untuk merealisasikan kegiatan:

1. Melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh anggota Karang Taruna Trisakti. Masalah yang ada selama ini dimana anggota Karang Taruna Trisakti mulai memasuki fase kerja sehingga ada rasa kesusahan untuk melakukan pengelolaan keuangan secara pribadi.
2. Penawaran solusi dengan meberikan pengembangan berkaitan dengan *financial literacy*. Konsep Solusi yang ditawarkan yaitu edukasi, pemanfaatan finansial teknologi, diskusi literasi, pemanfaatan media sosial, komitmen diri dan evaluasi.
3. Penyampaian materi dengan melakukan edukasi tentang *financial literacy* pada Karang Taruna Trisakti.
4. Diadakannya agenda FGD (Forum Grup Discussion) untuk memberi ruang bagi anggota Karang Taruna Trisakti untuk melakukan sesi diskusi dan konsultasi mengenai permasalahan tentang perencanaan keuangan yang dihadapai anggota Karang Taruna Trisakti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tahap pertama yaitu melakukan identifikasi masalah yang dialami oleh anggota Karang Taruna Trisakti dengan cara observasi dan wawancara secara langsung. Peserta pengabdian didominasi oleh generasi milenial dan generasi z, dimana pada generasi ini baru memulai dalam dunia kerja dan memiliki kecenderungan emosional yang tinggi. Generasi milenial dan generasi z sangat melekat terhadap perkembangan teknologi, aktif dalam media sosial, senang *hang out*, lebih suka untuk menghabiskan uang demi mendapatkan pengalaman, ingin merasa terlihat keren, tidak ingin merasa ketinggalan dengan tren, sering melakukan transaksi *non cash*, mudah bosan dengan barang yang dimiliki sehingga cenderung impulsif, suka nongkrong di *coffee shop* (Ida et al., 2020). Melihat banyaknya aktivitas finansial membuat generasi

milenial dan generasi z harus sadar bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik yang terangkum dalam *financial behavior*.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1.	Apakah Anda memahami konsep inflasi dan dampaknya terhadap tabungan?	Sangat Paham, Paham, Kurang Paham, Tidak Paham
2.	Seberapa sering Anda mencatat pengeluaran bulanan?	Sering, Beberapa Kali, Jarang, Tidak Pernah
3.	Bagaimana Anda mengelola pendapatan bulanan?	Menabung, Menginvestasikan, Menghabiskan Semua
4.	Apakah Anda pernah meminjam uang dari rentenir atau pinjaman online ilegal?	Pernah, Tidak Pernah
5.	Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang literasi keuangan?	Pernah, Tidak Pernah
6.	Seberapa sering Anda menggunakan aplikasi keuangan digital (e-wallet, mobile banking)?	Sering, Beberapa Kali, Jarang, Tidak Pernah

Hasil dari pertanyaan yang diberikan kepada 20 anggota Karang Taruna Trisakti menunjukkan bahwa 10 orang menyatakan tidak paham akan adanya inflasi, 4 orang menyatakan kurang paham inflasi dan 6 orang paham tentang inflasi. Pada pertanyaan mencatat pengeluaran hamper semua anggota Karang Taruna Trisakti tidak pernah melakukan pencatatan dalam setiap pengeluaran bulanan. Hasil mengejutkan 14 anggota Karang Taruna Trisakti selalu menghabiskan seluruh pendapatan bulanannya, dan hanya 6 orang anggota yang mengungkapkan bisa menyisihkan untuk ditabung. Selain itu di dukung dengan hasil pertanyaan item ke lima yang menunjukkan 10 anggota Karang Taruna Trisakti pernah melakukan pinjaman baik dari rentenir maupun pinjaman online. Melihat dari ketertarikan anggota Karang Taruna Trisakti dalam mempelajari tentang literasi keuangan sangatlah rendah karena hanya 6 anggota dari 20 orang secara mandiri mau belajar literasi keuangan. Perkembangan teknologi dalam wujud keuangan digital (e-wallet, mobile banking) 10 orang sering memanfaatkan hal tersebut dan sisanya masih jarang menggunakan.

Faktanya para peserta belum memahami secara pasti bagaimana dalam mengatur serta mengelola keuangan dengan baik. Selama ini yang dilakukan adalah mendapatkan gaji seluruhnya digunakan untuk konsumtif hingga habis menuju ke gajian selanjutnya. Selain itu sebagian besar anggota Karang Taruna Trisakti hanya memiliki penghasilan dari pekerjaan tidak tetap seperti buruh harian, petani, atau pekerja lepas. Keterbatasan penghasilan menyebabkan kesulitan mengelola keuangan dengan baik. Sebagian besar tidak memikirkan untuk jangka panjang ataupun menyisihkan sebagai tabungan. Pandangan dari para peserta hasil uang yang

diperoleh digunakan sesuka hati urusan belakang dipikir nanti. Nah sejatinya memang harus mengubah mindset seseorang agar jauh lebih bijak dalam menggunakan uang serta harus mengontrol pengeluaran sebaik mungkin.

Keterbatasan akses pada layanan keuangan di desa sering menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan keuangan pribadi bagi masyarakat, termasuk anggota Karang Taruna Trisakti. Jumlah ketersediaan bank atau ATM yang ada di Wonogiri tergolong kecil serta jarang di temukan. Selain itu akses Lokasi yang jauh membuat anggota lebih enggan untuk ke bank, hal ini lah Masyarakat sekitar lebih suka menggunakan uang tunai dari pada cashless. Selain itu tidak semua anggota Karang Taruna Trisakti memiliki perangkat yang memadai, seperti smartphone, untuk mengakses layanan digital. Disisi lain memang faktanya samoai saat ini generasi milenial dan generasi z di desa hampir tidak pernah mendapatkan layanan atau produk keuangan yang dirancang khusus sesuai kebutuhan mereka, seperti tabungan pendidikan, tabungan mikro, atau program investasi kecil.

Langkah kedua yaitu menjelaskan solusi untuk mengatasi masalah. Menurut [Herleni & Tasman \(2019\)](#), *financial knowledge* adalah penguasaan pengetahuan seseorang tentang keuangan. *Financial knowledge* merupakan kemampuan dalam hal memahami konsep manajemen keuangan. Menurut [Durband et al \(2018\)](#) *financial knowledge* mengacu pada pemahaman dasar pengetahuan tentang bagaimana seseorang mampu menyelesaikan masalah keuangannya dengan konsep dasar dan prosedur keuangan. Jika seorang individu tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan dalam menggunakan, mengalokasikan dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien maka seberapa besar pendapatan yang dihasilkan akan habis untuk konsumtif. [Widayanti et al., \(2017\)](#) perilaku keuangan dalam pengelolaan keuangan yang tidak efektif akan berdampak pada krisis keuangan pribadi, sehingga dapat menghambat capaian tujuan utama keuangan.

[Al Kholidah & Iramani, \(2013\)](#) menyatakan *financial behavior* adalah keinginan seseorang harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dari hasil usaha yang diperoleh. Menurut [Dew & Xiao, \(2011\)](#) *financial behavior* dibagi kedalam empat hal yaitu: konsumsi, manajemen arus kas, tabungan, investasi, dan manajemen kredit. Secara umum konsep dari *financial behavior* merupakan sesuatu kebiasaan dalam melakukan pengelolaan keuangan atas penghasilan yang didapatkan sehingga terpenuhinya kebutuhan konsumsi serta kebutuhan akan pengelolaan investasi. Setiap individu untuk menuju kearah *financial behavior* tidaklah mudah, karena harus membentuk habit atau kebiasaan yang didasari oleh pengetahuan *financial planning*. *Theory Planned Behavior* yang menyatakan bahwa arah perilaku manusia didasarkan kepada niat dalam melakukan pengelolaan keuangan dengan melibatkan berbagai hal sebagai pandangan untuk mengambil keputusan dalam sesuatu perilaku keuangan ([Ubaidillah & Asandimitra, 2019](#)).



Gambar 3. Foto Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan tahapan ketiga yaitu penyampaian materi dengan anggota Karang Taruna Trisakti. Generasi milenial maupun generasi z sekarang ini harus dasar dan paham bagaimana memanfaatkan perkembangan teknologi untuk membantu proses pengelolaan keuangan secara pribadi. Sejatinya *financial technology* hadir karena adanya kemajuan perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga menghasilkan penggabungan antara jasa keuangan dan teknologi untuk mengarahkan perpindahan antara konvensional ke moderat (Rahardjo et al., 2019). Peran finansial teknologi sangat membantu Masyarakat bukan hanya dalam mempermudah transaksi semata tetapi juga bagaimana finansial teknologi mampu membuat pasar baru bagi pelaku usaha, melakukan perencanaan dan pelaksanaan investasi, memberikan kemudahan dalam pemberian kredit seperti paylater.

Adanya kemudahan dalam pemanfaatan teknologi harus mendasari bagi masyarakat harus paham dengan konsep keuangan diera sekarang. Jangan sampai masyarakat terlena atas kemudahan yang didapatkan sehingga menimbulkan yang membahayakan seperti halnya judi online dan pinjol. Maka dari itu masyarakat harus paham dan bisa membedakan kemanfatannya sebuah teknologi finansial tertentu akan membantu kita atau tidak dalam proses pengembangan *financial behavior*.

Setidaknya harus bisa memilih memilih penerapan penggunaan aplikasi yang mampu mendorong pengelolaan keuangan. Sebagai contoh dalam mempermudah proses transaksi harian, dapat menggunakan aplikasi *mobile banking* (setiap bank di Indonesia sudah menerapkan fasilitas *mobile banking*), *e-money* (Dana, Ovo). Mempermudah dalam proses pembelanjaan bisa memanfaatkan beberapa *e-commers* seperti shopee, tokopedia, traveloka. Mempermudah dalam proses perencanaan keuangan bisa menggunakan aplikasi Mint, YNAB (You Need a Budget), PocketGuard, Spendee, Wally. Mempermudah dalam proses investasi, Bibit, Neo HOTS, Ajaib, Stockbit, Navi dan masih banyak lagi. Banyaknya pilihan maka seorang individu harus bijak dan mampu menganalisis sesuai dengan kebutuhan serta memberikan akses kemudahan.

Perkembangan teknologi sekarang ini dibarengi dengan perkembangan media sosial. Banyak yang mewarnai dalam dunia media sosial baik dari hal positif maupun hal negatif.

Hampir semua orang melakukan komunikasi, membentuk *personal branding*, menawarkan sebuah produk ataupun jasa, melakukan sharing, maupun memberikan edukasi. Banyaknya pilihan informasi yang ditawarkan menjadikan pribadi harus bijak dalam memanfaatkan media sosial. Jadikanlah media sosial sebagai sarana untuk belajar dengan orang-orang yang ahli dalam bidang finansial sehingga akan memberikan wawasan bagi seseorang dalam mengatur pengelolaan keuangannya.

Fase terakhir yang harus diterapkan dalam *financial behavior* adalah melakukan proses evaluasi secara keberlanjutan. Tujuan utama melakukan evaluasi adalah mengukur tingkat konsistensi serta memperbaiki langkah dalam proses pengelolaan keuangan serta meningkatkan ilmu tentang finansial literasi. Adanya banyak ilmu yang dikuasai akan memberikan banyak opsi kemudahan dalam pengelolaan keuangan. Bagaimana idealnya ketika seseorang memiliki penghasilan maka harus dikelola presentasi untuk konsumsi, tabungan dan investasi. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh tidak akan habis tapi mampu mengontrol untuk tabungan sebagai jaga-jaga dana darurat dan untuk investasi sebagai peningkatan nilai. Karena dengan berinvestasi yang cerdas akan mensejahterakan kehidupan kelak.

Terdapat beberapa Langkah yang bisa dilakukan untuk upaya peningkatan literasi keuangan pada Karang Taruna. Seperti yang di ungakapkan oleh [Haryanto \(2023\)](#) mengatakan dapat melakukan pendekatan dengan metode ABCD (Asset Bassed Community Development) yaitu pengembangan potensi asset dalam pengembangan sebuah organisasi. Artinya pengoptimalan pengelolaan asset organisasi sehingga mampu memberikan pengembangan bagi organisasi tersebut.

Secara garis besar yang perlu dilakukan dalam peningkatan kesadaran akan literasi keuangan dalam Karang Taruna Trisakti sebagai berikut:

1. Edukasi: memberikan pemahaman secara dasar terkait dengan pengembangan pendapatan, perencanaan keuanga, pengelolaan keuangan, saving, investasi.
2. Penggunaan Financial Teknologi: pemanfaatan teknologi seperti financial teknologi, platform online, dan permainan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam literasi keuangan.
3. Diskusi Financial literacy: bertukar pikiran mengenai masalah dan solusi terkait literasi keuangan, serta mempromosikan budaya saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola keuangan secara bijaksana.
4. Pemanfaatan Media Sosial: Mengikuti aktif mengenai educator yang memiliki konten berkaitan dengan financial literacy dan pengelolaan keuangan.
5. Komitmen Diri: Tentang bagaimana seorang individu mampu belajar secara aktif mengikuti ilmu terkini dalam *financial literacy* dan pengelolaan keuangan.
6. Evaluasi: melakukan evaluasi secara berkala berkaitan dengan Upaya yang telah dilakukan sehingga menciptakan efektifitas dalam pengelolaan keuangan.

Pelaksanaan pengabdian ini anggota karang taruna mampu mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep dasar literasi keuangan, seperti pentingnya menabung, perencanaan keuangan, dan pengelolaan pendapatan yang baik. Tambahan keretampilan dalam pengelolaan keuangan. Karang taruna diajari untuk mengenali opsi investasi yang sesuai dengan kapasitas finansial mereka. Hal ini diharapkan membantu mereka dalam merencanakan masa depan

finansial yang lebih stabil. Para peserta diajarkan untuk memahami risiko utang dan cara menghindari jebakan utang yang tidak terkontrol. Mereka juga diberikan wawasan tentang bagaimana mengelola utang secara bertanggung jawab. Melalui diskusi interaktif dan simulasi pengelolaan keuangan, peserta dapat langsung mempraktikkan cara mengelola keuangan sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Selain mendapatkan materi, peserta juga mendapatkan kesempatan untuk berkonsultasi langsung terkait permasalahan finansial yang mereka hadapi, baik dalam konteks pribadi maupun keluarga. peserta semakin sadar akan pentingnya literasi keuangan sebagai dasar dalam mencapai kesejahteraan ekonomi di masa mendatang, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pada tahapan akhir program pengabdian kepada masyarakat, kami mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama anggota Karang Taruna Trisakti di Desa Sendang Ijo. Diskusi ini bertujuan melakukan konsultasi masalah pengelolaan keuangan pribadi dan mencari solusi yang relevan untuk diterapkan di dalam kehidupan. Dalam suasana yang interaktif dan penuh semangat, para peserta berbagi pengalaman tentang tantangan keuangan yang dihadapi, mulai dari pengeluaran impulsif, keterbatasan pendapatan, pertanyaan besar mengenai peningkatan pengetahuan tentang passive income, hingga diskusi keterbatasan akses pada layanan keuangan formal. Diskusi menghasilkan beberapa solusi kreatif, termasuk pengenalan sistem tabungan bersama di dalam kelompok serta ide pelatihan keterampilan berbasis digital untuk meningkatkan pendapatan. Komitmen bersama untuk menerapkan solusi tersebut menunjukkan potensi besar generasi muda desa dalam meningkatkan literasi keuangan mereka. Memberikan arahan pengetahuan tentang beberapa opsi investasi murah dan ramah. Dalam diskusi kali ini menekankan pada segala sesuatu yang berkaitan tentang keuangan agar dapat dipelajari dengan seksama sebagai tahapan filter informasi agar tidak terjerumus pada investasi illegal.

KESIMPULAN

Dasar utama seseorang dalam menjalankan konsep literasi finansial adalah mengubah mindset dalam mengelola keuangan sehingga pendapatan tidak serta merta habis untuk konsumsi. Untuk mencapai pengelolaan keuangan yang baik harus memisahkan pendapatan ke dalam beberapa pos seperti prosentase uang konsumsi, tabungan dan investasi. Sesuai dengan Teory Planned Behavior yang menyatakan bahwa arah perilaku manusia didasarkan kepada niat dalam melakukan pengelolaan keuangan dengan melibatkan berbagai hal sebagai pandangan untuk mengambil keputusan dalam sesuatu perilaku keuangan. Peserta anggota Karang Taruna Trisakti untuk mencapai hal tersebut setidaknya harus memahami literasi finansial, pemanfaatan financial teknologi, diskusi literasi, pemanfaatan media sosial, komitmen diri dan evaluasi.

Setelah anggota Karang Taruna Trisakti melakukan memahami literasi finansial, pemanfaatan finansial teknologi, diskusi literasi, pemanfaatan media sosial, komitmen diri dan evaluasi. Diharapkan secara konsisten anggota Karang Taruna Trisakti melakukan perubahan aktif dalam pengelolaan keuangan kearah yang jauh lebih baik untuk menuju financial freedom.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Slamet Riyadi yang telah memberi dukungan berupa kesempatan untuk melaksanakan pengabdian ini dan kepada Yayasan Universitas Slamet Riyadi yang memberikan dana dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan. (2024). Daftar Gaji UMR Terendah di Indonesia 2024. InfinID.

Al Kholilah, N., & Iramani, R. (2013). Studi financial management behavior pada masyarakat surabaya. *Journal of Business & Banking*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>

Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43.

Durband, D. B., Law, R. H., & Mazzolini, A. K. (2018). *Financial counseling*. Springer.

Haryanto, R., Hakim, L., & Sultoni, M. H. (2023). Strengthening Sharia Economic And Financial Literacy In The Framework Of Family Economic Independence In The Post-Pandemi Covid 19. *Penguatan Literasi Ekonomi Dan Keuangan Syariah Dalam Rangka Kemandirian Ekonomi Keluarga Pasca Pandemi Covid-19*. 6(1), 20–36. <https://doi.org/10.35891/js.v6i1.4231>

Herleni, S., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Financial Knowledge dan Internal Locus Of Control Terhadap Personal Financial Management Behaviour Pelaku Umkm Kota Bukittinggi. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 1(01), 270–275.

Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.

Ida, I., Zaniarti, S., & Wijaya, G. E. (2020). Financial literacy, money attitude, and financial management behavior generasi milenial. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 406–413. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v4i2.9144>

Journal, c. D., azizi, m., ahmad, s., ernayani, r., lestari, w., & muda, g. (2024). Peningkatan literasi keuangan untuk generasi muda. 5(5), 9366–9372. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.33390>

OJK. (n.d.). Siaran Pers Bersama: OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024.

Pengabdian, J., & Formosa, M. (2024). (ISSN-E: 2829-6486 <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmf> 204. 3(4), 204–213.

Prabowo, H. A., Nurisman, H., Rizkiyah, N., Suyana, N., & Widiyarto, S. (2022). Penguatan Literasi Keuangan Dan Pelatihan Wirausaha Untuk Pengurus Karang Taruna. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 802–806. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4660>

Praditia, M. D. (n.d.-a). Ironi Pertanian Wonogiri, Jadi Penyumbang PDRB sekaligus Kemiskinan Tertinggi. SoloPos.

Praditia, M. D. (n.d.-b). Miliaran Rupiah Dikeluarkan Parpol di Wonogiri, Pertumbuhan Ekonomi Terdongkrak. SoloPos.

Rahardjo, B., Ikhwan, K., & Siharis, A. K. (2019). Pengaruh financial technology (fintech) terhadap perkembangan UMKM di Kota Magelang. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar 2019.

Ubaidillah, H. L., & Asandimitra, N. (2019). Pengaruh Demografi, Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Masyarakat Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 242–249.

Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh financial literacy terhadap keberlangsungan usaha (business sustainability) pada umkm desa jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 18(2), 153–163. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1399>

Wulandari, B., Rahmi, N. U., Sembiring, J. C., Hutahaean, T. F., & Indonesia, U. P. (n.d.). Financial Planning Literacy Education in Correctional Institutions Cape Leprosy I Medan. 4(2), 1109–1114.